II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Guru Profesional

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru, diperlukan syarat-syarat khusus, apa lagi seorang guru yang profesional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Menurut Oemar Hamalik (2011: 117-118) jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Pekerjaan sebagai seorang guru tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Seorang guru profesional adalah seorang yang benar-benar menguasai tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, mengisyaratkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki instink sebagai pendidik, mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional, dikutip dari Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri (2010:55).

a. Standar Guru Profesional

Menurut Syaiful Sagala (2010: 11-14) dalam bukunya Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, menjelaskan mengenai standar yang dipersyaratkan menjadi guru yang profesional meliputi :

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru sebagai profesi, secara holistik adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

2. Guru Profesional Senantiasa Meningkatkan Kualitasnya

Memberikan prioritas yang tinggi kepada guru, sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Kepada guru perlu diberikan

dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan proses pembelajaran sesuai perkembangan jaman. Agar dapat meningkatkan keterlibatannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru, dia harus memahami, menguasai, dan terampil dalam menggunakan sumber-sumber belajar baru serta menguasai berbagai sumber pembelajaran modern yang kini semakin familiar dan secara riil dimanfaatkan oleh masyarakat termasuk para murid. Kemudian guru harus lebih mengerti peralatan atau perlengkapan yang sangat diperlukan dalam penyampaian suatu bahan pelajaran. Jika seorang guru mampu menguasai berbagai sumber belajar moderen, maka akan dapat menghindari suasana kritis dan rawan yang mungkin dihadapi dan dialami oleh guru.

b. Kriteria Profesional Guru

Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional, menurut hasil lokakarya pembinaan Kurikulum Pendidikan Guru UPI Bandung, Oemar Hamalik (2011:36-38) sebagai berikut :

- a. Fisik
  - Sehat jasmani dan rohani
- b. Mental/kepribadian
  - Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik
  - Berbudi pekerti yang luhur
  - Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
  - Mampu mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya
  - Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
  - Bersifat terbuka, peka, dan inovatif

- Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya
- Ketaatannya akan disiplin
- Memiliki *sense of humor*
- c. Keilmiahan/pengetahuan
  - Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi
  - Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkan dalam tugasnya sebagai pendidik
  - Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan
  - Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain
  - Senang membaca buku-buku ilmiah
  - Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan studi.
  - Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar
- d. Keterampilan
  - Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar
  - Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi.
  - Mampu menyusun Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)
  - Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
  - Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan
  - Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.

c. Kompetensi Guru yang Profesional

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya, dalam Syaiful Sagala (2011:23).

Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik

minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (pasal 10). Keempat kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

d. Karakteristik Kompetensi Guru

Menurut Oemar Hamalik (2009:38) indikator guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila :

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional sekolah).
4. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Menurut Anwar dan Sagala (2006) dalam Syaiful Sagala (2011:24) untuk menjadikan guru yang kompeten adalah bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas sebagai guru. Guru juga harus diberikan kepercayaan. Disamping untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru, yakni melakukan proses belajar mengajar yang baik. Kepada mereka juga perlu diberikan dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan guru dan perkembangan jaman.

Berangkat dari keyakinan adanya perubahan peningkatan status guru menjadi tenaga profesional, dan apresiasi lingkungan yang tinggi. Kompetensi intelektual merupakan berbagai perangkat pengetahuan dalam diri individu, diperlukan untuk menunjang berbagai unjuk kerja sebagai guru profesional.

2. Kemampuan Dasar Mengajar Guru

Guru yang sukses harus memiliki kemampuan akademis dan kemampuan non akademis. Menurut Hamid Darmadi (2010:45-46) menyatakan bahwa kemampuan dasar mengajar guru terdiri dari kemampuan akademis dan non akademis.

1. Kemampuan Akademis, terdiri dari :
  - a. Memiliki sertifikasi mengajar
  - b. Menguasai materi pembelajaran
  - c. Mengembangkan metodologi, media, dan sumber belajar
  - d. Ahli menyusun program
  - e. Kesesuaian disiplin ilmu yang dimiliki dengan tugas
  - f. Memiliki pengalaman mengajar
  - g. Mengikuti training, work shop, pelatihan, penataran, dan lain-lain
  - h. Inovatif dan pro aktif
  - i. Senang mencari informasi baru
  - j. Senang membaca dan menambah pengetahuan
2. Kemampuan Non Akademis, terdiri dari :
  - a. Menguasai paradigma baru pendidikan
  - b. Tidak buta teknologi
  - c. Memiliki persiapan mengajar tertulis
  - d. Memiliki persiapan mengajar tidak tertulis
  - e. Memiliki kematangan emosi

Kriteria guru yang memiliki kemampuan dasar mengajar menurut Hasan Waliono

1985 dalam Hamid Darmadi (2010:47) :

1. Mengembangkan kepribadian
2. Menguasai landasan kependidikan
3. Menguasai materi atau bahan pelajaran
4. Menyusun program pengajaran
5. Melaksanakan program pengajaran
6. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
7. Menyelenggarakan program bimbingan
8. Menyelenggarakan administrasi pendidikan

9. Berintegrasi/berinteraksi dengan teman sejawat/kalangan pendidikan masyarakat
  10. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan mengajar.
- Ciri-ciri guru yang sukses dalam mengajar menurut Bell (1993) dalam Hamid

Darmadi (2010: 46) :

1. Memiliki Power With yaitu guru yang senantiasa dapat bekerja sama dengan siswa (kolaboratif). Guru model ini senang memotivasi dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa pamrih.
2. Memiliki Power For yaitu guru yang selalu berpikir untuk kepentingan proses belajar mengajar (rela berkorban).

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut N. Daldjoeni (1981:7) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan tentang manusia didalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Menurut Sapriya (2009: 13) IPS pada tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik. Pendidikan IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multidimensional bahkan cross-disipliner.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi dari cabang-cabang ilmu sosial. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjabatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan (Kosasih 1994 dalam Trianto 2012: 174).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama masuk kedalam pembelajaran terpadu. pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan. Trianto (2012: 175).

4. Pembelajaran Terpadu

Sesuai dengan amanat KTSP, bahwa model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, diaplikasikan terutama pada jenjang Pendidikan Dasar, mulai dari tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS). Model pembelajaran ini pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik. Depdikbud, 1996 dalam Trianto (2012: 6-7).

Pembelajaran terpadu dapat dikemas dengan tema atau topik tentang suatu wacana yang dibahas dari sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal peserta didik. Dalam pembelajaran terpadu, suatu konsep atau tema dibahas dari berbagai aspek dan bidang kajian. Tujuan pengembangan model pembelajaran terpadu untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah ini pada dasarnya sebagai kerangka acuan bagi guru dan pihak terkait. Secara rinci tujuan dari pengembangan model ini adalah sebagai berikut: 1) memberikan wawasan bagi guru tentang apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran terpadu pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, 2) memberikan bekal ketrampilan kepada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran (memetakan kompetensi, menyusun silabus, dan menjabarkan silabus menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran) dan penilaian, 3) memberikan bekal kemampuan kepada guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran terpadu, 4) memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait (misalnya kepala sekolah dan

pengawas) sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Sesuai dengan karakternya, maka pembelajaran terpadu selalu menggunakan tema yang relevan dan berkaitan yang sekaligus sebagai isu sentral dalam konteks pembahasannya. Materi yang dipadukan masih dalam lingkup bidang kajian serumpun seperti rumpun IPS meliputi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Tema yang dibahas disajikan dalam konteks sains-lingkungan-teknologi-masyarakat, yang melibatkan aktivitas peserta didik secara berkelompok maupun mandiri. Aktivitas peserta didik perlu ditunjang oleh media pembelajaran yang memadai, agar peserta didik dapat memahami tema secara komprehensif dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Disinilah perbedaan utama pembelajaran terpadu dengan pembelajaran konvensional maupun inovatif lain. Dimana dalam pembelajaran terpadu melibatkan semua aspek, baik materi, media, sarana-prasarana, evaluasi guru maupun peserta didik serta lingkungan secara sinergis. (Trianto, 2012: 9-10).

5. Strategi dalam Pembelajaran IPS

Menurut Depdikbud (1986) dalam Trianto (2012: 61-62), pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Melihat dari karakteristik pembelajaran terpadu, seorang guru harus mampu dalam menerapkan strategi pembelajaran, dimana strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran

(Kompetensi Dasar) yang telah ditentukan. Adapun strategi pembelajaran IPS menurut Trianto (2012: 177-1190) adalah sebagai berikut :

1. Konsep belajar dan pembelajaran
2. Komponen strategi pembelajaran IPS

Dick dan Carey (1985) mengatakan bahwa suatu strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa. Ia menyebutkan lima komponen umum dan strategi pembelajaran sebagai berikut: (1) kegiatan pra-pembelajaran, (2) penyajian informasi, (3) partisipasi siswa, (4) tes, dan (5) tindak lanjut.

3. Strategi pembelajaran IPS
  - a. Strategi urutan penyampaian suksesif
  - b. Strategi penyampaian fakta
  - c. Strategi penyampaian konsep
  - d. Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip
  - e. Strategi penyampaian prosedur
  - f. Strategi mengajarkan/menyampaikan materi aspek sikap (*Afektif*)

4. Pengelolahan bahan ajar

Bahan ajar adalah bahan atau material atau sumber belajar yang mengandung substansi kemampuan tertentu yang akan dicapai oleh siswa.

Secara garis besar bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional material*) mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Substansi

materi dalam pembelajaran IPS terdiri atas fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai (Abdul Gafur, 1989: Dikmenum, 2003).

6. Proses Pembelajaran IPS

Proses pembelajaran yang harus dimiliki guru ketika akan mengajar didalam kelas khususnya dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS, yaitu :

a. Penguasaan Materi Pembelajaran IPS

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran IPS menurut Zainal Aqip 2008 dalam Merrina Haditama (2010: 16) adalah sebagai berikut :

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir mata pelajaran IPS baik dalam lingkup lokal, nasional maupun global.
2. Membedakan struktur keilmuan IPS dengan ilmu-ilmu sosial
3. Menguasai konsep dan pola pikir keilmuan dalam bidang IPS
4. Menunjukkan manfaat mata pelajaran

Oleh sebab itu titik tekan dalam penelitian ini adalah penguasaan guru terhadap materi pembelajaran IPS, hal ini dikarenakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan penguasaan materi pembelajaran yang baik maka proses pembelajaran akan tercipta dengan baik pula. Salah satu kompetensi inti seorang guru yang telah dijelaskan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007 adalah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Dalam upaya untuk menguasai materi, konsep, pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, terdapat dua sub kompetensi guru mata pelajaran yaitu:

- 1) Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah.
- 2) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan).

b. Penguasaan dalam Penggunaan Media dan Sumber Pembelajaran IPS

Media pembelajaran mempunyai manfaat bagi proses pembelajaran. Menurut *Commision on Intructional Tegnology* (Sudjana, 2007: 10-11) manfaat tersebut adalah:

1. Membuat pendidikan lebih produktif.
2. Menunjang pengajaran individual.
3. Kegiatan pengajaran lebih ilmiah.
4. Pengajaran lebih maksimal.
5. Kegiatan belajar lebih menghubungkan dengan realita.
6. Mempercepat pendidikan dengan memperkaya teknologi

Menurut Gagne dan Briggs dalam Azhar Arsyad (2000: 4) mengungkapkan bahwa media adalah alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape-recorder*, kaset, *video* kamera, *video recorder*, *film*, *slide* (gambar bingkai) foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Nursid Sumaatmadja (2001: 79) mengemukakan bahwa, untuk memberikan citra tentang penyebaran dan lokasi-lokasi gejala-gejala geografi kepada siswa, tidak dapat hanya dicermahkan, ditanyajawabkan, dan didiskusikan, melainkan harus ditunjukkan dan diperagakan.

Selain dari kemampuan guru dalam menggunakan media, guru juga harus mampu mengembangkan sumber belajar untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun tugas guru dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar menurut Hamid Darmadi (2010: 73) adalah sebagai berikut:

1. Membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga

2. Berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar
3. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar, misalnya :
  - a. Memanfaatkan batu-batuan, tanah, tumbuh-tumbuhan, keadaan alam, pasar, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan yang berkembang dimasyarakat.
  - b. Mengupayakan peningkatan pengetahuan guru dan didorong terus untuk menjadi guru yang kreatif dan profesional, terutama dalam pengadaan serta pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar secara luas, untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal.
  - c. Upaya ini harus menjadi kepedulian bersama antara kepala sekolah, komite sekolah, dan pengawasan sekolah secara profesional.

Dalam penelitian ini penggunaan dan penguasaan terhadap media dan sumber pembelajaran sangat penting untuk menunjang pemahaman peserta didik agar lebih memahami materi pembelajaran dengan baik. Maka guru dituntut untuk bisa dan mampu memilih serta menggunakan media dan sumber belajar yang cocok dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

c. Penguasaan metode pembelajaran IPS

Metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pembelajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah (Winano dalam B. Suryosubroto, 2002: 148). Jadi metode pembelajaran merupakan cara guru untuk mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi suatu kondisi belajar yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang harus diatur oleh guru dalam mengajar IPS Terpadu.

Pupuh Faturrohman dan M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk

mencapai tujuan. Metode dalam rangkaian proses pembelajaran memegang peranan penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 86) Pemilihan metode mengajar yang kurang tepat justru akan mempersulit guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode mengajar pada umumnya ditujukan untuk membimbing peserta didik dalam mengajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Efektifitas penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi serta waktu.

d. Penguasaan dalam pembuatan RPP IPS

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditentukan pada silabus pembelajaran terpadu. Komponennya terdiri atas: identitas mata pelajaran, Kompetensi Dasar yang hendak dicapai, materi pokok beserta uraiannya, langkah pembelajaran, alat media yang digunakan, penilaian dan tindak lanjut, serta sumber bahan yang digunakan. Pada pembelajaran IPS menyusun desain RPP harus sesuai dengan Standar Isi, keterpaduan terletak pada strategi pembelajaran. Hal ini dikarenakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar telah ditentukan dalam Standar Isi. (Trianto, 2012; 204).

Cyntia 1993 dalam Hamid Darmadi (2010: 117) bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan persiapan mengajar, ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Sebaliknya tanpa persiapan mengajar, seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya.

e. Pembuatan Pemetaan Pembelajaran Tematik

Pemetaan pembelajaran tematik dalam penelitian ini adalah pemetaan terhadap kompetensi dasar yang merupakan langkah awal untuk mengembangkan model pembelajaran, dimana dilakukan pemetaan pada semua Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bidang kajian IPS per kelas yang dapat dipadukan. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual atau kelompok aktif dalam mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Beberapa ketentuan dalam pemetaan Kompetensi Dasar dalam pengembangan model pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi beberapa Kompetensi Dasar dalam berbagai Standar Kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan.
  2. Beberapa Kompetensi Dasar yang tidak berpotensi dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan dalam pembelajaran. Kompetensi Dasar yang tidak diintegrasikan disajikan secara tersendiri.
  3. Kompetensi Dasar dipetakan tidak harus berasal dari semua standar Kompetensi yang ada pada mata pelajaran IPS pada kelas yang sama, melainkan memungkinkan hanya dua atau tiga Kompetensi Dasar saja.
  4. Kompetensi Dasar yang sudah dipetakan dalam satu topik /tema masih bisa dipetakan dengan topik/tema lainnya.
- (Trianto, 2012: 199-200).

B. Penelitian yang Relevan

1. Merrina Haditama (2010), Deskripsi Kesulitan Guru Dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri dan Swasta pada Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009-2010.

Penelitian ini mengenai kesulitan guru tentang pembelajaran IPS Terpadu di SMP pada Kecamatan Tanjung Senang. Beda prinsip dalam penelitian ini adalah jika pada penelitian Merrina Haditama tahun 2010 yang diteliti ada empat variabel yang antara lain adalah penguasaan materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan perangkat pembelajaran IPS Terpadu. Kemudian dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang akan diteliti, yaitu kesulitan dalam penguasaan materi IPS Terpadu, kesulitan dalam penggunaan media dan sumber belajar, kesulitan dalam penggunaan metode pembelajaran, kesulitan dalam pembuatan RPP, dan kesulitan dalam pembuatan pemetaan pembelajaran tematik.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui persepsi guru mengenai kesulitan dalam penguasaan materi IPS Terpadu pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura. (2) untuk mengetahui persepsi guru mengenai kesulitan dalam penggunaan media dan sumber belajar IPS Terpadu pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura. (3) untuk mengetahui persepsi guru mengenai kesulitan dalam penggunaan metode pembelajaran IPS Terpadu pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura. (4) untuk mengetahui persepsi guru mengenai kesulitan dalam pembuatan RPP IPS Terpadu pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura. (5) untuk mengetahui persepsi guru mengenai kesulitan dalam pemetaan pembelajaran tematik IPS Terpadu pada SMP Negeri di Kecamatan Martapura. Sedangkan tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Merrina Haditama (2010) adalah untuk mengetahui apakah kesulitan yang ditemui oleh guru dalam menguasai materi, menggunakan metode, menggunakan media dan membuat perangkat pembelajaran IPS Terpadu.

Hasil penelitian Merrina Haditama (2010) menunjukkan 1) Guru IPS di SMP pada Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung mengalami kesulitan dalam menguasai semua materi yang tergabung dalam IPS Terpadu, hal ini terbukti bahwa terdapat 15 orang (60%) guru menjawab kesulitan dalam berkendala semua materi yang tergabung dalam IPS Terpadu. 2) Guru IPS di SMP pada Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung mengalami cukup kesulitan dalam menguasai metode pembelajaran IPS Terpadu, hal ini terbukti bahwa terdapat 15 orang (60%) guru menjawab cukup kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran IPS Terpadu. 3) Guru IPS di SMP pada Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran IPS

Terpadu, hal ini terbukti bahwa terdapat 12 orang (48%) guru menjawab kesulitan menggunakan media pembelajaran IPS. 4) Guru IPS di SMP pada Kecamatan Tanjung Senang tidak mengalami kesulitan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran IPS Terpadu (pembuatan RPP), hal ini terbukti bahwa terdapat 17 orang (68%) guru menjawab tidak kesulitan mempersiapkan perangkat pembelajaran IPS Terpadu (pembuatan RPP).

2. Putri Dwi Wulanayu (2013), Problematika Guru Geografi pada Materi Penginderaan Jauh dan SIG di SMA Negeri Kota Bandar Lampung Tahun 2012.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai Problematika Guru Geografi pada Mengajar Materi Penginderaan Jauh dan SIG di SMA Negeri Kota Bandar Lampung Tahun 2012. Beda prinsip dalam penelitian ini adalah jika pada penelitian Putri Dwi Wulanayu (2012) yang diteliti adalah kendala guru dalam mengajar penginderaan jauh dan SIG di SMA. Terdapat lima variabel yang diteliti yaitu penguasaan materi penginderaan jauh dan SIG, penguasaan metode, penguasaan media, penyediaan sarana dan prasarana, dan motivasi belajar guru. Sedangkan dalam penelitian ini ruang lingkup penelitiannya adalah kesulitan guru dalam mengajar mata pelajaran IPS Terpadu di SMP.

Hasil penelitian dari Putri Dwi Wulanayu (2012) menunjukkan bahwa 1) Guru geografi di SMA Negeri Kota Bandar Lampung kurang menguasai dalam penguasaan materi Penginderaan Jauh dan SIG, hal ini tercermin dari 64,71% guru menjawab kurang menguasai. 2) Guru geografi di SMA Negeri Kota Bandar Lampung kurang menguasai dalam penguasaan metode pembelajaran materi

Penginderaan Jauh dan SIG, hal ini tercermin dari 41,18% guru menjawab kurang menguasai. 3) Guru geografi di SMA Negeri Kota Bandar Lampung kurang menguasai dalam penguasaan media pembelajaran pada materi Penginderaan Jauh dan SIG, hal ini tercermin dari 52,94% guru menjawab kurang menguasai. 4) Guru geografi di SMA Negeri Kota Bandar Lampung tidak menguasai dalam penyediaan dan penggunaan sarana dan prasarana, hal ini tercermin dari 64,71% guru menjawab tidak menguasai. 5) Guru geografi di SMA Negeri Kota Bandar Lampung memiliki motivasi belajar guru yang rendah, hal ini tercermin dari 100% guru menjawab motivasi belajar guru rendah.

3. Umroh Dewi Riantika (2012), Analisis Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri Sekecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

Hasil dari penelitian ini adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS Terpadu yaitu saat pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata kategori tingkat kesulitan yang dihadapi guru adalah rendah, namun pada saat menyampaikan materi pembelajaran kategori tingkat kesulitan yang dihadapi guru adalah sedang, saat kegiatan evaluasi dengan kategori tingkat kesulitan yang dihadapi guru adalah rendah, dan saat kegiatan mengelola kelas dengan rata-rata kategori tingkat kesulitan yang dihadapi guru adalah rendah. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran IPS Terpadu adalah mempersiapkan diri seoptimal mungkin, baik persiapan fisik, psikis maupun metodologis menciptakan dan memelihara kondisi belajar agar tetap optimal. Saran dari penelitian ini adalah agar pemerintah Dinas Pendidikan Nasional dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan MGMP, organisasi

profesi, dalam usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengelola kelas, menyediakan fasilitas pembelajaran seperti media pembelajaran. Beda prinsip dari penelitian ini adalah dalam penelitian hanya meneliti tentang kesulitan proses pembelajaran dan evaluasi IPS Terpadu serta upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan.

C. Kerangka Pikir

Mata pelajaran IPS pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berdasarkan pada kurikulum baru masuk kedalam konsep pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan suatu pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik. Dalam pembelajaran terpadu perlu memilih materi beberapa disiplin ilmu yang saling terkait. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat diambil tema yang sesuai dan bermakna. Maka dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar dikelas.

Pada umumnya di sekolah guru-guru yang ada terdiri atas guru dengan latar belakang pendidikan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi kedalam pengintegrasian bidang kajian yang memiliki keterkaitan. Karena mereka yang memiliki latar belakang satu bidang ilmu tidak memiliki kemampuan yang optimal pada bidang-bidang lain. Sehingga dalam mengajar mata pelajaran guru mengalami kesulitan, yang dalam penelitian akan dilihat kesulitan guru dalam menguasai materi

pembelajaran, kesulitan penggunaan media dan sumber belajar, kesulitan dalam penggunaan metode pembelajaran, kesulitan dalam pembuatan RPP, serta kesulitan pembuatan pemetaan pembelajaran tematik.